



Kritik sosial dalam lirik-lirik lagu berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi* karya Yorushika

Muhammad Alvin Zahwa Fahmi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
alvinfahmi23@gmail.com

Zida Wahyuddin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
zida@untag-sby.ac.id

Abstract. Social criticism is used to convey criticism that is communicated about a phenomenon that occurs in society. Social criticism acts when there is disapproval of other people's actions that are not in accordance with applicable rules, norms and values. Social criticism is conveyed directly or indirectly which can be voiced through various critical media. The lyrics of songs entitled *Tousaku*, *Shisouhan*, and *Hirutonbi* by Yorushika are one of the many media that contain elements of conveying social criticism. This research uses a qualitative descriptive method with a literary sociology approach to determine the relationship between literary works and phenomena that occur in society in order to foster elements of social criticism. The data from this research is in the form of social criticism identified through song lyrics. The data source for this research is the lyrics of Yorushika's songs entitled *Tousaku*, *Shisouhan*, and *Hirutonbi*. The aim of this research is to find out and describe social criticism and forms of conveying social criticism in the lyrics of Yorushika's songs entitled *Tousaku*, *Shisouhan*, and *Hirutonbi*. From the analysis, six data findings were found that contained elements of social criticism regarding moral, economic and cultural issues. Direct and indirect forms of conveying criticism are also found in the lyrics of songs entitled *Tousaku*, *Shisouhan*, and *Hirutonbi* by Yorushika.

Keywords: Literary Sociology, Social Criticism, Song Lyrics, Yorushika.

Abstrak. Kritik sosial digunakan sebagai penyampaian kritik yang dikomunikasikan terhadap suatu fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kritik sosial bertindak ketika adanya ketidaksetujuan terhadap tindakan orang lain yang tidak sesuai dengan aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung yang dapat disuarakan melalui beragam media kritik. Lirik-lirik lagu berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi* karya Yorushika merupakan salah satu dari sekian media yang mengandung unsur penyampaian kritik sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui hubungan antara karya sastra dengan fenomena yang terjadi di masyarakat guna menumbuhkan unsur kritik sosial. Data dari penelitian ini berupa kritik sosial yang diidentifikasi melalui lirik lagu. Sumber data penelitian ini adalah lirik-lirik lagu Yorushika yang berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam lirik-lirik lagu Yorushika yang berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi*. Dari analisis ditemukan enam hasil temuan data yang memuat unsur kritik sosial terhadap masalah moral, ekonomi, dan kebudayaan. Bentuk penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung juga ditemukan dalam lirik-lirik lagu berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi* karya Yorushika.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Kritik Sosial, Lirik Lagu, Yorushika.

PENDAHULUAN

Lagu menjadi bagian dari sebuah karya sastra. Menurut Rasyid (dalam Angwidya, 2017) lagu merupakan sebuah bagian dari karya sastra yang didalamnya memuat unsur perpaduan lirik atau teks yang dinyanyikan seiring dengan nada dan diiringi melodi indah. Lirik lagu digunakan sebagai wadah bagi pengarang, penulis, atau pencipta untuk menuangkan ekspresinya dalam bentuk lagu berdasarkan pengalaman pribadi atau keadaan di lingkungan sekitarnya. Dengan memperhatikan kehidupan lingkungan sekitar, seorang pengarang dapat membuat suatu lirik lagu yang mempunyai nilai-nilai kehidupan melalui sudut pandangnya yang dapat menggugah perasaan pendengar.

Salah satu fungsi lagu selain menampilkan nilai-nilai tentang kehidupan, tetapi dapat berguna sebagai media kritik terhadap suatu permasalahan tertentu berupa kritik sosial. Contoh dari sindiran yang mengkritik khususnya pada lirik-lirik lagu Jepang yang berwujud karya sastra berupa lirik lagu, seperti halnya lirik lagu yang berjudul *Yoruni Kakeru* karya Yoasobi, lagu ini menceritakan tentang seorang wanita dan pasangannya yang menderita depresi hingga melakukan bunuh diri.¹ Wanita yang digambarkan dalam lagu ini diceritakan seringkali terbayang-bayang oleh *Shinigami* (Dewa Kematian) untuk mengajaknya bunuh diri dengan melompati pagar. Hal ini menuai kritik sosial yang ditujukan kepada budaya masyarakat Jepang, bahwa seringkali mereka mengalami depresi hingga berujung bunuh diri. Hal tersebut juga sesuai dengan keadaan negara Jepang yang mempunyai kasus bunuh diri tertinggi hingga mencapai angka 21.584 kasus per-tahun 2022, lebih tinggi daripada kasus yang terjadi dalam tahun-tahun sebelumnya.² Selanjutnya, contoh lirik lagu Jepang yang memuat unsur kritik sosial ditampilkan oleh Dir En Grey dengan karyanya yang berjudul *Mazohyst of Decadence*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Dini Bunga Pertiwi (2018), lirik lagu ini membahas mengenai kritik sosial terhadap fenomena aborsi di Jepang. Pada saat itu, di Jepang memiliki krisis pemahaman tentang tindakan aborsi yang dilakukan. Tindakan terlarang ini dilakukan oleh para wanita yang mengandung dan tenaga medis yang menangani tanpa merasa bersalah sedikitpun. Pengarang Dir En Grey memberikan kritik atas hal tersebut yang dituangkan dalam lirik lagunya yang berjudul *Mazohyst of Decadence* dengan harapan bisa menyadarkan masyarakat tentang bahaya aborsi bagi wanita yang mengandung janin, dan tidak mengubur impian sang janin untuk dapat dilahirkan di dunia. Permasalahan sosial yang timbul di Jepang memicu duo grup band bernama Yorushika untuk merespon hal tersebut melalui lirik lagu, Yorushika menciptakan sebuah lagu berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi* yang dirilis secara bersamaan pada tahun 2020. Yorushika merupakan duo grup band asal Jepang yang beranggotakan dua orang resmi, N-Buna sebagai pengarang/penulis lagu, komposer, serta produser, dan Suis sebagai solo vokalis. Yorushika terkenal dengan lirik lagu-lagunya yang seringkali memuat unsur kritik sosial di dalamnya. Seperti halnya lirik lagu yang berjudul *Hitchcock* karya Yorushika yang populer pada tahun 2018 silam. Berdasarkan penelitian oleh Rizky Putri Utami (2023), lirik lagu ini menceritakan pandangan seorang anak muda yang menemui jalan dunia yang sebenarnya. Seorang anak muda yang digambarkan pada lirik lagu ini menentang cara kerja dunia yang sebenarnya. Seperti halnya kenangan, suatu kenangan tidak hanya berisi kenangan yang indah. Kemudian keegoisan, semua manusia akan memiliki keegoisannya tersendiri, satu sudut pandang yang berbeda tidak harus dipukul rata agar semuanya memiliki sudut pandang yang sama. Pengarang N-Buna

¹ WeXpats, 2020, <https://we-xpats.com/id/guide/as/jp/detail/3153/>, diakses pada tanggal 30 Mei 2024.

² JPNN.com, 2023, <https://www.jpnn.com/news/angka-bunuh-diri-jepang-kembali-melonjak-inipenyebab-utamanya>, diakses pada tanggal 30 Mei 2024.

memberikan kritik atas perilaku anak muda tersebut yang dituangkan dalam lirik lagunya yang berjudul *Hitchcock* dengan harapan kritik yang diutarakan tersebut dapat menyadarkan para anak muda yang sedang menginjak remaja menuju jalan kedewasaan, agar dapat menyikapi aturan dan cara kerja dunia yang sesungguhnya.

Tousaku, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi* merupakan ketiga lagu dari album Yorushika dengan judul yang sama yaitu *Tousaku*. Lagu berjudul *Tousaku* dalam liriknya menceritakan tentang seorang pria yang memiliki dorongan destruktif untuk mencuri sebuah karya demi memuaskan hasrat di hatinya. Kemudian lagu berjudul *Shisouhan* dalam liriknya menceritakan seorang pria yang memiliki pola pikir berbahaya dan gemar melakukan tindak kriminalitas. Selanjutnya lagu berjudul *Hirutonbi* dalam liriknya menceritakan seorang pria yang memiliki rasa keirian hati yang sudah tidak dapat ditoleransi terhadap keberhasilan dan kesuksesan orang lain, sehingga menimbulkan niat untuk mencuri serta merenggut kebahagiaan yang dimiliki oleh orang lain.

Uraian diatas merupakan beberapa contoh kritik sosial pada yang diutarakan melalui media karya sastra yaitu lirik lagu, khususnya di negara Jepang. Dari bentuk-bentuk kritik sosial yang telah penulis dapatkan, sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut mengenai kritik sosial yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Yorushika yang berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi*. sejalan dengan makna yang saling berkaitan di antara ketiga lagu tersebut. Sejauh pengamatan penulis, masih belum banyak penelitian yang membahas tentang kritik sosial pada media kritik berupa lirik, khususnya pada lagu-lagu Jepang. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas mengenai kritik sosial yang terdapat dalam lagu *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi* karya Yorushika. Adapun penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terbangun dalam lirik-lirik lagu berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi* karya Yorushika, dan mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik oleh pengarang dalam lirik-lirik tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Soekanto (2006: 30) kritik sosial merupakan salah satu bentuk penyampaian kritik yang dikomunikasikan atas suatu fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan tidak sesuai dengan aturan, norma, serta nilai-nilai yang berlaku. Kritik sosial menggunakan wadah berupa kenyataan sosial sebagai media kritik terhadap peristiwa yang terjadi pada kala itu. Senada yang diungkapkan oleh Oksinata (2013: 33), kritik sosial adalah sebuah sarana komunikasi yang dilontarkan untuk suatu situasi atau perubahan yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat. Kritik sosial dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk komunikasi oleh masyarakat kepada masyarakat itu sendiri.

Berbanding dengan teori dari Hiroshi Ishiwata (2016: 23) kritik sosial adalah praktik keadilan melalui komunikasi yang membenarkan pengetahuan dan sistem sosial yang seharusnya. Hiroshi Ishiwata kemudian menarasikan praktik ini dalam konsep pencurian. Pertama, kritik sosial dimulai dengan mengkonfrontasi realitas yang tidak seharusnya. Kedua, kritik sosial dituangkan dalam media kritik yang dianggap mewakili realitas tersebut. Ketiga, kritik sosial menjadi sebuah realitas sosial yang seharusnya berjalan sesuai norma dan etis yang ada, maka kritik sosial dapat dipahami sebagai suara yang merefleksikan realitas sosial yang sesungguhnya.

Argumentasi tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi dan wujud dari ungkapan perlawanan yang tidak sependapat. Kritik sosial dicurahkan oleh individu atau kelompok tertentu terhadap suatu fenomena maupun peristiwa yang dianggap menyimpang dari ajaran, dan tengah terjadi di lingkungan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Kritik sosial berjalan sebagai suatu kenyataan

sosial yang tidak sesuai realitas dalam sebuah tatanan sosial bermasyarakat. Kritik sosial dikaji secara objektif untuk menyuarakan permasalahan sosial yang tidak berjalan sesuai dengan realitas sosial yang seharusnya.

Menurut Soekanto, jenis-jenis kritik sosial terbagi menjadi sembilan bagian yang saling memiliki keterikatan. Jenis-jenis kritik tersebut meliputi ekonomi, moral, kebudayaan, politik, pendidikan, keluarga, gender, agama, dan teknologi. Adapun jenis-jenis kritik sosial menurut Soekanto (2006: 314-320) yang digunakan sebagai parameter analisis objek pada penelitian ini adalah:

a. Kritik Sosial Moral

Kritik sosial terhadap kriminalitas termasuk dalam ranah penyimpangan moral. Manusia yang memiliki masalah moral akan cenderung memiliki perilaku menyimpang yang tidak dibenarkan dalam ajaran maupun aturan masyarakat manapun. Moral merupakan suatu nilai yang mengajarkan bagaimana manusia harus hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam moral terbentuk dari perlakuan dan perbuatan baik, agama, kebudayaan, dan peraturan yang tertulis maupun tak tertulis. Hal tersebut akan menumbuhkan esensi moral yang dapat membimbing manusia dalam kehidupan sosial. Penyimpangan moral berarti perilaku yang dilakukan oleh manusia itu tidak dibenarkan dalam ajaran ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang dalam kasus-kasus yang pernah terjadi di masyarakat seperti pemerkosaan, penipuan, pembunuhan, pencurian, perbudakan, penindasan, dan perdagangan manusia, itu adalah beberapa contoh bentuk penyimpangan moral yang sangat tidak etis dan tidak memperlihatkan segi kemanusiaan. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengkritisi masalah moral yang terjadi pada saat itu yang dianggap menyimpang dari ajaran dan norma-norma yang tengah berlaku di masyarakat.

b. Kritik Sosial Ekonomi

Kemiskinan adalah salah satu dampak ketidakstabilan ekonomi yang dimiliki oleh manusia sebagai bentuk keadaan dimana seseorang, keluarga ataupun masyarakat tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Kemiskinan ditandai dengan seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara pokok. Kebutuhan secara pokok meliputi sandang, pangan, dan papan. Masalah kemiskinan yang merajalela kerap kali menimbulkan dampak negatif bagi orang yang mengalaminya, sebut saja halnya pencurian dan penipuan yang dilakukan oleh orang tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Kejahatan ini dikaitkan dengan dampak dari faktor ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat golongan bawah. Tidak jarang ditemukan adanya tindak kejahatan yang timbul seperti mencuri, menipu, dan mengelabui orang lain hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Kritik Sosial Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sebuah pemikiran yang menciptakan kegiatan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan yang tercipta dalam lingkungan masyarakat dijadikan bahan belajar untuk dimiliki bersama (Koentjaraningrat: 2002: 180). Timbulnya suatu kebudayaan disebabkan adanya suatu perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dalam satu waktu tertentu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Adanya sebuah unsur kebudayaan yang tercipta di lingkungan masyarakat dikarenakan interaksi setiap saat sehingga membentuk suatu pola beraturan dari perlakuan tersebut yang menumbuhkan unsur-unsur pokok kebudayaan. Interaksi keseharian masyarakat

yang dapat dianggap sebagai budaya jika memenuhi keempat unsur berikut, yaitu: unsur kebenaran (*truth*), unsur nilai-nilai (*values*), unsur tujuan (*goals*), dan unsur norma (*norm*).

d. Kritik Sosial Politik

Menurut Sumaadjaja (1980:42) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berjiwa politik karena mempunyai kemampuan untuk membela diri dalam hal kesejahteraan, keamanan, dan pemerintahan. Dalam suatu negara, pemerintah berisikan para manusia-manusia yang mempunyai satu tujuan yang sama yaitu meningkatkan negaranya. Untuk mencegah agar tidak terjadinya ketimpangan dalam suatu pemerintahan, masyarakat sebagai pemilik kendali pemerintahan yang paling utama harus menjalankan suatu mekanisme yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran yang berlaku. Dengan hal itu, negara akan memiliki sistem pemerintahan dan rakyat yang menganut suatu ajaran yang sama, yaitu ajaran kebaikan.

e. Kritik Sosial Pendidikan

Masalah terkait pendidikan tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup faktor internal saja, seperti tenaga pendidik, fasilitas sekolah, maupun pemerintah. Akan tetapi, masalah terkait pendidikan juga dapat terjadi dalam ruang lingkup faktor eksternal, yang meliputi lingkungan sosial, orang tua anak, bahkan anak itu sendiri. Masalah yang kerap muncul dalam pendidikan yaitu kurangnya kompetensi para tenaga pendidik yang kurang mampu membimbing siswa-siswinya dalam hal pengetahuan maupun kepribadian. Masalah juga kerap ditimbulkan dari anak didik yang di mana kurangnya minat dan bakat dalam menguasai pembelajaran tertentu, serta kurangnya pengetahuan tentang sikap, sifat, dan tanggung jawab yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua juga dapat mendasari alasan anak didik yang mengalami masalah terkait pendidikannya (Ahmadi, 2001: 256).

f. Kritik Sosial Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dari lingkup masyarakat. Dalam suatu keluarga terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi satu sama lain untuk menjunjung keharmonisan keluarga. Menurut Charon (1992: 466) bahwa keluarga merupakan suatu komponen terkecil masyarakat yang di mana terdapat seorang laki-laki yang berperan sebagai pemberi nafkah dan pemimpin rumah tangga, seorang perempuan yang bertugas mengelola rumah tangga, dan seorang anak yang bertugas untuk mematuhi orang tua. Peran setiap anggota keluarga terbagi menjadi empat bagian, yaitu: reproduksi, peraturan rumah tangga, kerja sama, dan mendidik anak. Apabila terdapat salah satu peran yang belum terpenuhi oleh salah satu anggota keluarga, maka tidak mustahil terdapat resiko terjadinya disorganisasi keluarga.

g. Kritik Sosial Gender

Menurut Mansour (2003: 12), perbedaan gender menjadi suatu hal yang umum ditemukan dalam ruang lingkup masyarakat. Seringkali dijumpai bahwa pria akan bisa melakukan segala hal yang wanita lakukan, namun sebaliknya seorang wanita tidak akan bisa melakukan hal-hal yang dilakukan oleh pria. Normalisasi perbedaan gender seiring berkembangnya jaman memang dikatakan semakin memudar, hal ini disebabkan oleh penerapan kesetaraan gender yang mulai diakui di berbagai lingkungan masyarakat. Sejatinya kedudukan manusia akan dinilai sama di lingkungan masyarakat, penilaian itu berdasarkan kontribusi dalam

kehidupan masyarakat maupun kehadiran orang itu memiliki manfaat bagi sesama tanpa memandang gender. Pandangan terhadap masalah gender yang sering terjadi di masyarakat adalah bahwa wanita memiliki status sosial yang lebih rendah daripada pria. Hal inilah yang menjadikan subordinasi berpihak kepada wanita, yang di mana menjadikan wanita sebagai gender yang memiliki posisi inferior atau lebih rendah jika dibandingkan dengan pria.

h. Kritik Sosial Agama

Agama dinilai sebagai pedoman hidup bagi sebagian besar manusia di penjuru dunia. Agama merupakan suatu kepercayaan yang di dalamnya memuat norma, nilai, dan peraturan yang harus dianut manusia untuk beriman kepada Tuhannya. Menurut Salam (1997: 197) bahwa agama berfungsi sebagai pengaruh terhadap kebudayaan, ajaran, dan aturan yang saat ini berlaku di kehidupan manusia. Agama sebagai pandangan hidup dinilai mempunyai segala kebaikan yang berperan untuk membentuk perkembangan manusia agar kehidupannya sesuai dengan kaidah yang diajarkan oleh agamanya. Kebudayaan yang telah eksis di masyarakat dipengaruhi dengan adanya unsur keagamaan yang di mana peran agama di sini sebagai petunjuk dalam mengembangkan ilmu kebudayaan dan aspek kehidupan lainnya.

i. Kritik Sosial Teknologi

Secara umum, teknologi dapat diartikan sebagai suatu benda yang diciptakan secara terpadu dan prosedural melalui perbuatan dan pemikiran manusia berdasarkan sifat ingin mempermudah kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu serta mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di masa depan. Pengarang pada karya sastranya mengkritik masyarakat modern yang sangat bergantung kepada teknologi, sampai tumbuh rasa malas dari dalam dirinya untuk mengeluarkan potensi terbaik dari bakat-bakat maupun keterampilan yang dimilikinya (Soekanto, 2006: 320).

Kemudian bentuk penyampaian kritik sosial menurut Soekanto (2006: 355-340) terbagi menjadi dua, yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Adapun definisi dari bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung dan tidak langsung ditunjukkan seperti berikut.

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian yang bersifat langsung adalah dengan pengarang menggambarkan karya sastranya yang bersifat uraian naratif untuk menunjukkan suatu pesan tertentu. Penyampaian langsung terhadap pesan-pesan dalam karya sastra bersifat tersurat, artinya pembaca akan dengan mudah menemukan pesan kritik yang diutarakan oleh pengarang.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Pengarang dapat menyampaikan unsur kritik dalam karyanya secara tidak langsung. Kritik yang disampaikan tidak langsung berarti memiliki sifat tersirat dalam suatu cerita yang memiliki kesamaan dalam suatu konteks kritik sosial tertentu yang diutarakan. Penyampaian pesan kritik secara tidak langsung cenderung membuat pembaca harus mengartikan dan memahami maksud setiap uraian kata yang dituangkan dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui hubungan antara karya sastra dan masyarakat, dengan sosiologi sastra dapat ditunjukkan sebuah fenomena yang menumbuhkan unsur kritik sosial yang terkandung dalam lirik-lirik lagu berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi* karya Yorushika. Data penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat dalam lirik-lirik lagu berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi* karya Yorushika. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui lirik-lirik lagu karya Yorushika dengan judul tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pencatatan dengan instrumen berupa lirik lagu. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik observasi untuk mengeksplorasi objek penelitian guna menemukan unsur kritik sosial yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kritik Sosial dalam Lirik Lagu *Tousaku*

1. Data No. 1

ああ、まだ^た, 足りない、全部^{ぜんぶ}足りない

なに^{なに}ひとつも^み, 満たされない

このま^まひとり, 一人じゃあ僕^{ぼく}は生きられない

もっと^し, 知りたい、愛^{あい}を知りたい

この^こころ, 心^{こころ}を満^みたすくらい

うつく^{うつく}しいものを^し, 知りたい

Terjemahan:

Ah, masih belum cukup, semuanya tak cukup
Tidak ada satu pun yang dapat memuaskan
Jika hanya sendiri seperti ini, aku tak bisa hidup
Aku ingin tahu lebih banyak, ingin tahu tentang cinta
Aku ingin memuaskan hatiku
Aku ingin mengetahui sesuatu yang indah

Lirik lagu *Tousaku* karya Yorushika menceritakan seorang pria yang memiliki dorongan destruktif untuk mencuri sesuatu dalam rangka memuaskan hasrat di hatinya. Pria ini digambarkan sebagai pencuri suatu karya berupa lagu guna mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas karyanya, walaupun dia juga mengetahui bahwa karyanya adalah karya hasil curian.

Pada kutipan lirik data no. 1 di atas, dinarasikan sebuah sikap ketidakpuasan yang ditunjukkan oleh seseorang yang telah banyak mencuri karya. Pencurian yang dilakukan tidak pernah memuaskan hatinya, ditunjukkan dalam kalimat 嗚呼、まだ足りない、全部足りない *aa, mada tarinai, zenbu tarinai* yang artinya ah, masih belum cukup, semuanya tak cukup. Hal ini membuat dirinya dapat dikatakan memiliki sifat yang serakah. Salah satu

sikap moral yang lazim ditemukan adalah sifat serakah, di mana sekarang akan mendorong manusia untuk melakukan pencurian. Rasa ingin memiliki sesuatu yang diinginkan oleh manusia merupakan suatu sifat hakiki yang terdapat dalam diri manusia. Akan tetapi, apabila keinginannya atas sesuatu tersebut tidak terkontrol dengan baik, hal ini akan dapat berujung pada tindakan pencurian. Selain bersifat kriminal, tindakan pencurian yang dilakukan akan membawa manusia pada keadaan yang buruk. Dari kutipan lirik di atas terlihat bahwa keinginan yang tidak terkendali dari seseorang yang telah melakukan pencurian, akan tetapi masih belum merasa puas, ditunjukkan dalam lirik 何一つも満たされない *nani hitotsu mo mitasarenai* yang artinya tidak ada satu pun yang dapat memuaskanmu. Kurangnya atas rasa puas ini menggambarkan keserakahannya itu sendiri. Seseorang akan terdorong untuk memiliki dan mempunyai sesuatu secara berlebihan, seperti yang digambarkan pada kutipan lirik tersebut bahwasannya dia menginginkan sesuatu dengan cara mencuri, namun tak kunjung memuaskan hatinya. Dia akan terus-menerus menginginkan sesuatu yang indah dan cinta untuk memenuhi hasratnya, yang digambarkan pada lirik この心を満たすくらい *kono kokoro wo mitasukurai* aku ingin memuaskan hatiku dan lirik 美しいものを知りたい *utasukushi mono wo shiritai* aku ingin mengetahui sesuatu yang indah. Akan tetapi jika keserakahannya menguasai dirinya, akan berdampak pada tindakan pencurian yang sangat menyimpang. Kritik ini termasuk dalam kritik sosial masalah moral. Perilaku pencurian ini termasuk dalam penyimpangan moral, seseorang yang digambarkan dalam lirik tersebut dikatakan tidak akan pernah merasa puas atas segala hal yang telah dia curi, jika dibiarkan lama-kelamaan akan menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat, baik masyarakat yang terkena dampaknya secara langsung, maupun masyarakat yang berada di sekitar lingkungan tersebut (Soekanto, 2006: 315). Penggalan kutipan lirik tersebut menunjukkan kritik yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap manusia yang bersifat serakah, bahwa serakah itu dapat membawa ke dampak yang negatif dan berujung pada kejahatan seperti halnya mencuri. Dari kutipan lirik di atas pengarang secara tersirat ingin mengkritik manusia yang memiliki keserakahannya dan ketidakpuasan dalam dirinya. Dalam kutipan tersebut belum diketahui jelas tentang apa yang belum memuaskan dirinya. Kritik masalah moral disampaikan secara tidak langsung melalui gambaran suatu peristiwa di dalamnya yang memuat kritik oleh pengarang terhadap sikap moral manusia yang selalu merasa tidak puas dengan apa yang mereka miliki. Seharusnya seseorang menyadari atas apa yang dia miliki, menerima apa adanya, dan introspeksi diri supaya tidak menimbulkan rasa ketidakpuasan dari dalam dirinya. Kritik disampaikan secara tidak langsung agar pembaca maupun pendengar tidak merasa digurui oleh pengarang.

2. Data No. 2

ある^{とき}, 時に、街を流れる歌が
 僕の^{ぼく} ^{きょく}, 曲だってことに気が付いた
 売れたなんて^う, 当たり前さ^あ
 名作を^{めいさく} ^{ぬす}, 盗んだものだからさあ

Terjemahan:

Suatu hari, aku sadar bahwa lagu yang diputar di kota adalah laguku sendiri

Tak mengherankan kalau sampai populer
Itu karena aku telah mencuri mahakarya

Pada kutipan lirik data no. 2 di atas menunjukkan tindakan pencurian yang dilakukan untuk menggapai tujuan tertentu. Tindakan pencurian ditunjukkan kembali pada kutipan lirik ini yang dilakukan secara terus-menerus. Seorang pria yang dikisahkan sebagai pencuri karya tersebut telah mengetahui bahwa karya hasil curiannya diputar di kota dan mendapatkan pengakuan publik, yang ditunjukkan dalam lirik ある時に、街を流れる歌が僕の曲だってことに気が付いた *aru toki ni, machi wo nagareru uta ga boku no kyoku datte koto ni ki ga tsuita* yang artinya suatu hari, aku sadar bahwa lagu yang diputar di kota adalah laguku sendiri. Seseorang yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat akan merasa dirinya dihargai sebagai bagian dari kesatuan sosial. Akan tetapi dalam hal ini, demi mendapatkan pengakuan dia telah melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam ajaran dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, yaitu dengan mencuri, yang ditekankan pada kalimat 名作を盗んだものだからさあ *meisaku wo nusunda mono dakara saa* yang artinya itu karena aku telah mencuri mahakarya. Perasaan yang tak bersalah atau merasa bangga karena mencuri menjadi salah satu bentuk dari masalah moral itu sendiri. Pengarang pada kutipan ini menggambarkan pencurian yang dilakukan pada sebuah lagu, namun pencurian apapun akan tetap diakui sebagai tindakan kejahatan. Perilaku pencurian ini termasuk dalam kritik sosial masalah moral. Tindakan pencurian ini termasuk dalam kriminalitas sebagai salah satu penyimpangan moral yang tumbuh karena terdapat berbagai ketimpangan sosial, seperti halnya keinginan yang tidak tersalurkan dengan baik (Soekanto, 2006: 315). Kutipan lirik ini bermuatan kritik yang ditujukan kepada masyarakat oleh pengarang bahwa ada kalanya jika memiliki sebuah impian maupun keinginan yang hendak dicapai untuk mendapatkan pengakuan, sudah seharusnya untuk menggapai impian itu agar kita sebagai bagian dari suatu masyarakat dapat diakui oleh orang lain atas usaha dan jerih payah yang telah kita lakukan, tanpa melibatkan unsur penyimpangan moral didalamnya, seperti halnya mencuri yang mencerminkan sikap menyimpang dari ajaran, norma-norma, ataupun nilai-nilai yang berlaku dalam ruang lingkup masyarakat.

Dalam kutipan lirik tersebut pengarang ingin mengkritik manusia yang ingin menggapai suatu impian, tapi enggan melakukan usaha dan jerih payah untuk menggapai impian itu. Akhirnya memilih jalan pintas yang instan untuk mencapainya, yaitu dengan mencuri sebagai wujud dari penyimpangan moral. Kritik terhadap situasi ini disampaikan pengarang secara langsung yang menyatakan bahwa ketika ingin menggapai sesuatu atau impian, sudah seharusnya untuk melakukan usaha dan jerih payah untuk mencapai impian tersebut, barulah akan mendapatkan apresiasi dari orang lain atas usaha dan jerih payah yang telah dilakukannya.

B. Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Shisouhan

1. Data No. 3

認められたい 愛したい これが、夢ってやつか
何もしなくても、叶えよ 早く 僕を満たしてくれ
他人に、優しい世間にこの妬みがわかるものか
いつも、誰かを殴れる機会を探してる

Terjemahan:

Ah, masih ada yang kurang
 Banyak mencuri karya tak membuatku puas sedikit pun
 Bahkan kata-kata pujian itu tak bisa memuaskan
 Aku ingin tahu tentang cinta, uang belum cukup
 Aku ingin mengetahui sesuatu yang indah,
 yang dapat memuaskan rasa iriku

Pada data di atas merupakan bait pertama dari lagu *Shisouhan*, menarasikan tentang seorang musisi yang mempunyai cara berpikir yang berbahaya, serta memiliki kepribadian menyimpang dari semestinya. Tema lagu ini didasarkan pada puisi karya Ozaki Housai (1885-1926). Ia merupakan seorang penyair Jepang yang terkenal sebagai orang yang menyimpang jalur dan menjalani kehidupan tertutup serta dikucilkan masyarakat.

Pada kutipan data no. 3 di atas dapat diketahui bahwa keinginan seseorang yang ingin diakui dan ingin dicintai sebagai impian yang ingin digapai, yang ditunjukkan dalam kalimat *認められたい 愛したい これが夢ってやつか mitomeraretai aishitai kore ga yumette yatsuka* yang artinya aku ingin diakui, aku ingin dicintai, itukah yang mereka sebut mimpi. Kemudian ditegaskan dalam kalimat *何もしなくても叶えよ nani mo shinakute mo kanae yo* yang artinya wujudkan meski aku tak berbuat apa-apa. Perasaan untuk diakui dan dicintai merupakan suatu jati diri yang melekat di tiap individu manusia. Manusia sebagai bagian dari masyarakat selalu merasa ingin diberikan sebuah apresiasi atas suatu upaya atau kinerja yang telah diperbuat. Dengan hal itu, manusia akan merasakan kepuasan atas hasil jerih payahnya yang membuahkan hasil dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dalam lirik tersebut seseorang dinarasikan ingin mendapatkan pengakuan dan kasih sayang sebagai impian yang ingin digapai untuk mendapatkan kepuasan hatinya. Dia merasa belum pernah merasakan diakui dan dicintai untuk memuaskan hasrat dalam dirinya, sehingga menumbuhkan rasa iri *妬み netami* kepada orang lain yang telah mendapatkan pengakuan dan cinta tersebut, sampai-sampai mencari kesempatan untuk dapat memukul seseorang, ditunjukkan dalam lirik *いつも誰かを殴れる機会を探してる itsumo dare ka wo nagureru kikai wo sagashiteru* artinya aku selalu mencari kesempatan untuk memukul seseorang. Manusia yang memiliki masalah moral akan cenderung memiliki perilaku menyimpang yang tidak dibenarkan dalam ajaran maupun aturan yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto, 2006: 314). Kutipan ini mengandung kritik sosial masalah moral. Pengarang menekankan kritik pada masalah moral ini, sebab dalam hal ini jika tidak ditanggulangi dengan serius akan menumbuhkan rusaknya suatu sistem sosial dan timbulnya kesenjangan sosial yang berujung konflik seiring berjalannya waktu. Semua orang akan merasakan kepuasan tersendiri jika diakui dan dicintai, namun untuk mendapatkan semua itu harus melakukan sesuatu yang setidaknya membuat kita disegani dan diapresiasi dalam menggapai impian tersebut.

Dalam kutipan lirik tersebut pengarang ingin mengkritik manusia yang memiliki perasaan dendam atas kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain. Perasaan ingin diakui dan ingin dicintai sebagai impian yang hendak diwujudkan, tapi juga enggan melakukan sesuatu. Kritik terhadap masalah moral dalam kondisi ini disampaikan pengarang secara langsung yang menyatakan bahwa sifat manusia yang menginginkan sesuatu hendaknya diwujudkan dengan aksi nyata, bukan malah bergumam dan menyimpan dendam kepada

orang lain yang memiliki kenikmatan itu, sampai-sampai terbesut niat untuk dapat memukul seseorang.

2. Data No. 4

ビール瓶で殴る街路灯 投げるギターの折れる音

戻らない, 後悔の全部が美しいって

そういうのさあ 僕だってわかるのに

Terjemahan:

Lampu jalan yang dipecahkan botol bir dan suara gitar yang dihancurkan

Semua penyesalan yang tak dapat kembali itu begitu indah

Sebenarnya hal semacam itu, aku sudah mengetahuinya

Pada kutipan data no. 4 di atas tampak bahwa seseorang yang mengetahui akan penyesalannya. Emosi negatif ini diungkapkan melalui penyesalan yang telah diperbuat olehnya. Penyesalan sebagai emosi negatif yang muncul dalam lirik tersebut disadari ketika dia membayangkan bahwa situasi saat ini, bisa jauh lebih baik jika tindakan yang dilakukan berbeda di masa lalu, ditunjukkan pada kalimat 戻らない後悔の全部が美しいって *modoranai koukai no zenbu ga utsukushii tte* yang artinya semua penyesalan yang tak dapat kembali itu begitu indah. Kritik yang diutarakan termasuk dalam kritik sosial masalah kebudayaan. Kritik sosial masalah kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus. Adanya masalah yang terjadi akibat penyimpangan terhadap unsur-unsur kebudayaan yang dilakukan secara terus-menerus, akan mengganggu pola kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan yang tercipta dalam lingkungan masyarakat dijadikan bahan belajar untuk dimiliki bersama (Koentjaraningrat: 2002: 180). Dalam artian suatu kebudayaan yang timbul dari interaksi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, akan menjadi suatu hal yang positif untuk dijadikan bahan belajar untuk dimiliki bersama, atau muncul sebagai kebudayaan yang baru. Menurut Charon, kebudayaan dapat tercipta jika adanya sebuah pola yang mengembangkan adanya interaksi setiap saat dan secara terus-menerus. Di mana dalam hal ini seseorang yang dinarasikan pada kutipan lirik tersebut mengalami penyesalan yang terus-menerus. Penyesalan atas perbuatan yang dilakukan di masa lampau merupakan bentuk penyimpangan dari unsur pokok kebudayaan terhadap ide tentang kebenaran (Charon, 1992: 193). Di mana letak kebenaran yang sepatutnya terdapat pada pola interaksi kehidupan bermasyarakat, agar tidak mengulangi kesalahan di masa lampau, dan memiliki niat untuk berbenah di masa depan. Menjadi sebuah esensi kritik sosial oleh pengarang bahwa penyesalan atas perbuatan di masa lalu memang wajar untuk direnungkan, namun perbuatan yang dilakukan di masa itu sudah sepantasnya tidak dilakukan berulang-ulang agar tidak menjadi sebuah budaya atau kebiasaan dari dalam diri manusia, dan menghindari penyesalan yang terjadi di masa depan. Semua orang di dunia ini pasti pernah merasakan dan mengalami penyesalan dalam hidupnya, namun hal tersebut bukanlah menandakan sebuah akhir perjalanan hidup. Terkadang penyesalan yang timbul akan membuat manusia menjadi individu yang lebih kuat dan berhati-hati dalam tindakan maupun ucapannya agar kelak tidak mengulangi penyesalan yang sama untuk kesekian kalinya.

Dari kutipan lirik di atas pengarang ingin mengutarakan kritiknya mengenai manusia yang kerap merasakan sebuah penyesalan, namun enggan memperbaiki kualitas hidupnya. Kritik masalah kebudayaan yang disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang dalam hal tersebut mengkritisi tentang kebudayaan atau kebiasaan manusia dalam menyesali hidupnya di masa lampau. Penyesalan hendaknya dijadikan sebuah renungan untuk media introspeksi diri mengenai apa saja yang membuatnya menyesal, dan perihal apa yang perlu dibenahi. Penyesalan yang timbul dari dalam diri manusia akan membuat pribadi tersebut menjadi lebih kuat, dengan syarat bahwa perbuatan yang telah dilakukan pada masa lampau tidak akan diulangnya kembali, demi menghindari suatu penyesalan yang sama berulang kali.

C. Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Hirutonbi

1. Data No. 5

きりょう さいかく かし かん
器量 才覚 価値観

ほね ずい ぜんぶねた
骨の , 髓まで全部妬ましい

こころ ぜんぶみ
心全部満たしたい

そね のうり したう
嫉む脳裏は舌打ちばかり

Terjemahan:

Kemampuan, bakat, dan nilai-nilai

Semuanya membuatku iri hingga inti tulang

Aku ingin mengisi seluruh hatiku

Pikiran iri ini membuatku mendecakkan lidah

Pada kutipan lirik data no. 5 di atas menceritakan seseorang yang dipenuhi dengan keirian terhadap orang lain. Berdasarkan yang diungkapkan oleh N-Buna selaku pengarang, bahwa lagu berjudul *Hirutonbi* menceritakan seorang pria yang mencuri tanpa diketahui. Pria yang digambarkan dalam lirik ini merupakan seorang pencuri yang handal, dimana pencurian yang dilakukan secara tersembunyi dan tanpa diketahui. Lagu ini memiliki konsep keirian dan kecemburuan terhadap orang lain dan ingin merenggut kebahagiaan orang lain itu dengan mencuri segala sesuatu yang dimiliki tanpa kekerasan.

Pencurian yang didasarkan atas rasa keirian dan ketidakpuasan ini berdasarkan seseorang yang tidak bisa menggapai kemampuan, bakat, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain, yang ditunjukkan dalam lirik 器量 才覚 価値観 *kiryō saikaku kachikan* yang artinya kemampuan, bakat, dan nilai-nilai. Rasa keirian yang menyelimuti tubuh membuat dirinya merasa iri sampai ke inti tulang dan ingin memuaskan hasrat di hatinya seakan-akan merenggut segala hal yang dimiliki oleh orang lain, yang ditunjukkan pada lirik 骨の 髓まで全部妬ましい *hone no zui made zenbu netamashii* yang artinya semuanya membuatku iri hingga inti tulang. Pun demikian, dia merasa sangat kesal sehingga mendecakkan lidah sebagai ekspresi atas rasa kesesalannya, yang ditunjukkan dalam kalimat 嫉む脳裏は舌打ちばかり *sonemu nouri wa shitauchi bakari* yang artinya pikiran iri ini membuatku mendecakkan lidah. Kritik ini termasuk dalam kritik sosial masalah moral. Perilaku menyimpang dalam masyarakat seperti penipuan dan pencurian merupakan salah satu bentuk dari ketiadaan moral yang tidak memperlihatkan segi kemanusiaan (Salam, 1997: 3). Esensi kritik sosial yang diungkapkan oleh pengarang

secara tersirat, bahwa kebiasaan yang dimiliki oleh manusia yang selalu merasa tidak puas dengan dirinya dan selalu melihat orang yang mempunyai status sosial di atas dirinya, akan menumbuhkan iri hati yang dapat menghancurkan hidupnya. Memang tidak ada salahnya jika mempunyai seseorang untuk tujuan hidup akan membuat perjalanan hidup menjadi lebih termotivasi, namun jika terlalu terobsesi akan menjerumuskan ke arah yang negatif, seperti halnya hingga melakukan pencurian yang mana itu adalah termasuk tindakan kejahatan serta perilaku menyimpang dari ajaran yang tidak dibenarkan dalam aturan dan norma masyarakat.

Dari kutipan di atas pengarang ingin menyampaikan kritik kepada manusia yang terlalu terobsesi dengan kenikmatan hidup yang dimiliki oleh orang lain. Seseorang terlalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain akan menjadi bumerang tersendiri jikalau terlalu berlebihan. Kritik disampaikan secara tidak langsung terhadap masalah moral ini menekankan dampak negatif akibat dari terlalu membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih tinggi derajatnya, ketenangan hidup tidak akan dirasakan, selain itu juga dapat menjerumuskan ke arah yang negatif seperti melakukan pencurian, menipu, dan mengelabui orang lain demi memenuhi kelegaan terhadap keirian hatinya.

2. Data No. 6

やけい ひかり
夜景 ダイヤの光
え じゅうたくがい みくだ
笑みで ,住宅街を見下し
すば く
素晴らしきその ,暮らし
しあわ いく
さあ ,幸せはお幾らばかり
ねた うと
この ,妬みは疎ましいばかり

Terjemahan:

Pemandangan malam, cahaya berlian
Aku memandangi perumahan dengan senyuman
Dalam kehidupan yang luar biasa itu
Berapa banyak nilai kebahagiaannya
Rasa iri ini membuatku tak simpati

Pada kutipan lirik data no. 6 di atas kembali menceritakan seseorang yang keiriannya sudah tidak dapat ditoleransi lagi sehingga membuatnya merasa tidak simpati atas kekayaan yang orang lain punya. Seperti halnya orang yang selalu membandingkan dirinya atas pencapaian orang lain, ditunjukkan pada lirik 素晴らしきその暮らし *subarashiki sono kurashi* artinya dalam kehidupan yang luar biasa itu, seakan selalu merasa tidak aman diri. Hal ini dibuktikan seseorang yang dinarasikan dalam lirik tersebut, akibat dari melihat orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi darinya, dia kembali merasakan iri hati hingga membuatnya tidak simpati, yang ditunjukkan dalam lirik さあ幸せはお幾らばかり *saa shiawase wa oikura bakari* artinya berapa banyak nilai kebahagiaannya. Kemudian pada lirik この妬みは疎ましいばかり *kono netami utomashii bakari* artinya rasa iri ini membuatku tak simpati. Kehilangan rasa empati terhadap orang lain memiliki dampak negatif terhadap hubungan dalam interaksi sosial. Dampak negatif yang ditimbulkan dapat berupa dikucilkan dari lingkungan masyarakat karena tindakannya, manusia sebagai makhluk sosial akan saling tergantung satu sama lain.

Hubungan ini tercipta karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Kritik ini termasuk dalam kritik sosial masalah ekonomi. Ditegaskan dalam kalimat lirik pertama yang berangan-angan terhadap seseorang dengan status sosial lebih tinggi dan memiliki kekayaan. Kemiskinan dapat digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat pokok. Masalah kemiskinan juga berkaitan erat dengan kejahatan, karena suatu tindak kejahatan dapat terjadi karena faktor ekonomi yang tidak memenuhi kebutuhan hidupnya (Soekanto, 2006: 314). Kutipan lirik ini menumbuhkan kritik sosial oleh pengarang kepada masyarakat bahwa uang bukanlah segalanya dalam kehidupan ini. Kebahagiaan tidak bisa dijamin dengan uang, tetapi uang bisa membeli kebahagiaan dan mempermudah kehidupan. Faktanya memang demikian, namun uang tidak bisa membeli hal yang paling berharga seperti kesehatan, keluarga, dan uang juga tidak bisa membeli cinta yang tulus. Termasuk ungkapan kritik untuk menyuarakan kepada masyarakat agar tidak terus-menerus melihat seseorang dengan status sosial yang lebih tinggi, agar tidak timbul keirian yang berujung pada tindak kejahatan.

Dari kutipan lirik di atas pengarang ingin menyampaikan kritik terhadap manusia yang ingin mengatasi masalah ekonominya namun terbesit dalam benaknya untuk melakukan kejahatan yaitu dengan mencuri. Kebutuhan pokok atas hidup yang tidak dapat dipenuhi akan membuat manusia mengeluarkan nalurinya untuk bertahan hidup, tak terkecuali dengan mencuri dan menipu orang lain. Kritik terhadap masalah ekonomi yang disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang dalam hal ini menekankan manusia agar hidupnya tidak selalu mementingkan uang. Segala kebutuhan pokok bahkan sampai kebahagiaan bisa didapatkan dengan uang, faktanya memang seperti itu. Namun ada hal lebih penting daripada uang yaitu kesehatan, keluarga, dan cinta yang tulus.

KESIMPULAN

Lirik-lirik lagu berjudul *Tousaku*, *Shisouhan*, dan *Hirutonbi* karya Yorushika memuat unsur kritik sosial terhadap masalah moral, ekonomi, dan kebudayaan. Pada lirik lagu *Tousaku*, terdapat temuan data yang memuat unsur kritik sosial masalah moral yang mengkritisi seseorang dengan rasa ketidakpuasan dari dalam dirinya yang berujung pada tindak kejahatan yaitu mencuri. Bentuk penyampaian kritik yang disampaikan oleh pengarang adalah secara langsung dan tidak langsung. Pada lirik lagu *Shisouhan*, terdapat temuan data yang memuat unsur kritik sosial masalah moral dan kebudayaan yang mengkritisi seseorang dengan keinginannya dalam melakukan kejahatan hingga menyesali perbuatannya. Bentuk penyampaian kritik yang disampaikan oleh pengarang yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pada lirik lagu *Hirutonbi*, terdapat temuan data yang memuat unsur kritik sosial masalah moral dan ekonomi. Lagu ini mengkritisi seseorang dengan rasa keirian yang tidak dapat ditoleransi terhadap orang lain yang memiliki status sosial dan derajat lebih tinggi darinya, akibat dari keirian hati yang dimilikinya dapat berujung melakukan kejahatan. Bentuk penyampaian kritik yang disampaikan oleh pengarang yaitu secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Angwidya, F. A. (2017). *Pengaruh Lagu Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Down Syndrome: Studi Kasus pada Shinta*. *Jurnal Stilistika: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 10, No. 02, hal. 48-67.

Ahmadi, Abu, Uhbiyati, Nur. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Charon, John M. (1992). *Sociology, A Conseptual Approach Third Edition*. United States of Amerika: Alin & Bacon.
- Ishiwata, Hiroshi. (2016). *Shakai hihan ni okeru 'Tasha-sei' ni Mukiau Koto no Konnan: Beeshikkuinkamu-ron Wakamono to Roudou-ron no Bunseki Kara*. Doctoral Dissertation: Universitas Chuo.
- Koentjoroningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Oksinata, Hantisa. (2013). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru*. Surakarta: Repository UNS.
- Pertiwi, F. D. B. (2018). *Kritik Sosial Terhadap Fenomena Aborsi Di Jepang Melalui Lagu "Mazohyst of Decadence" Karya Dir En Grey*. (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rasyid, Fathur. (2010). *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Retnasih, A. O. (2014). *Kritik sosial dalam roman MOMO karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salam, Burhanudin. (1997). *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaadmaja, Nursid. (1980). *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yorushika. (2020). *Tousaku, Shisouhan, and Hirutonbi. Plagiarism Album*. Universal Music of Japan LLC.